

9 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap konsisten, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita,”
(Q 46:13).

Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci al-Qur’an, perintah puasa diwajibkan pada saat bersamaan dengan datangnya bulan Ramadan dalam penanggalan Hijriah yang berbunyi, “... *Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negara tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu ...*,” (Q 2:185).

Bulan Ramadan, sebagaimana diklaim oleh al-Qur’an, memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bulan-bulan lain, di antaranya, Allah *swt* telah memilih bulan Ramadan sebagai bulan diturunkannya Kitab Suci al-Qur’an sebagaimana yang berbunyi:

“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil),”
(Q 2:185).

Oleh karena itulah, bulan Ramadan sangat positif, secara kondisional, untuk dipilih sebagai bulan diperintakkannya ibadah puasa,

yang tujuannya adalah mencapai derajat ketakwaan — yang intinya adalah melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah *swt* sebagai pengalaman ruhaniah seseorang. Kesadaran tersebut kemudian menjadikan orang dapat menahan diri atau mengendalikan diri dari kejatuhan moral dan spiritual.

Adapun keistimewaan bulan Ramadan yang lain adalah dipilih sebagai bulan yang di dalamnya diturunkan sebuah malam istimewa, yakni yang populer dengan sebutan malam kepastian atau lailatul qadar (*laylat al-qadr*). Malam kepastian itu dikatakan dalam al-Qur'an sebagai malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan beribadat. Seperti dalam al-Qur'an disebutkan, "*Malam lailatul qadar itu lebih baik daripada seribu bulan,*" (Q 97:3).

Pemahaman nilai seribu bulan di situ, tentunya, berkaitan dengan suasana kondusif bulan puasa yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kemudian membuat ruhani sangat sugestif atau mudah menerima rangsangan dengan pengalaman ketuhanan. Dan pengalaman ruhaniah semacam itulah yang dimaksudkan dengan nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau delapan puluh tahun, sama dengan harapan hidup manusia (*life expectancy*) di sebuah negara berpendapatan per kapita yang sangat tinggi.

Kalau diperhatikan secara sepintas, ibadat puasa berkesan berat dan menyusahkan: harus menahan makan dan minum, serta hubungan seks sejak fajar terbit hingga matahari terbenam, yang keseluruhannya adalah kebutuhan dasar manusia. Namun, kalau kita bandingkan dengan ibadat lain dalam Islam, seperti ibadat haji, umpamanya, sebenarnya juga sama saja.

Apalagi melakukan ibadat haji pada zaman dahulu kala, ketika belum ditemukan kapal mesin. Dengan demikian, menunaikan ibadat haji benar-benar merupakan perjuangan yang sangat hebat. Dan, inilah barangkali alasannya, gelar haji kemudian begitu berarti — dicantumkan di depan nama, bagi bangsa Indonesia, khususnya. Padahal di negara-negara lain, apalagi di Arab, gelar haji hampir tidak ada.

Ibadat haji sesungguhnya hanyalah ritual berupa kunjungan wisata ke monumen-monumen Allah *swt* — dalam idiom al-Qur'an

dinamakan *syā'ā'ir*, bentuk jamak *syi'ār*, yang memiliki arti sama dengan monumen. Lewat wisata ke monumen-monumen Allah *swt* tersebut, orang beriman dituntut untuk dapat mempelajari, menarik pelajaran sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul Allah *swt* dalam berjuang menegakkan kalimat atau agama Allah *swt*.

Sekali lagi, perlu kiranya diingat, hakikat ibadah dalam Islam, di antaranya ibadah puasa, bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah *swt* sama sekali, melainkan demi memenuhi kepentingan manusia sendiri. Dengan begitu, Allah *swt* mustahil bermaksud menyusahkan hamba-Nya. Ibadah puasa, dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, justru merupakan perwujudan sebuah karunia dan kasih sayang Allah *swt* dalam rangka meningkatkan kepekaan ruhaniah — salah satu dimensi manusia yang sangat penting.

Selama menjalankan ibadah puasa secara benar, tidak saja dalam pengertian benar dari kacamata *fiqhîyah* atau lahiriah, seseorang diharapkan akan memiliki ruhaniah yang sangat sugestif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa orang yang berpuasa pada hakikatnya sedang menjalankan latihan atau olah ruhaniah, *spiritual exercise*, sehingga dirinya merasa dekat secara ruhaniah dengan Allah *swt*. Dan sebagai implikasinya, dia akan selalu merasa diawasi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh Allah *swt* karena merasakan sebuah kedekatan dengan Allah *swt*.

Dan sikap yang demikian itu — dekat secara ruhaniah dengan Allah *swt* — menjadi ciri orang yang takwa, sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami Allah', kemudian mereka tetap beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tiada (pula) berduka cita," (Q 46: 3).

Pada bulan Ramadan, bertepatan dengan turunnya lailatul qadar, disebutkan bahwa para Malaikat datang, turun ke bumi untuk menolong kita — Malaikat merupakan gambaran makhluk

ruhani, *fery fine creature*, makhluk yang sangat halus atau makhluk kegaiban. Kehadiran Malaikat ke muka bumi ini, tentu saja, tidak dapat dibuktikan secara empirik atau rasional ilmiah, karena ini merupakan sebuah pengalaman ruhaniah. Yang demikian itu, hanya akan dapat dibuktikan lewat pengalaman ruhaniah sendiri.

Jadi, dengan suasana bulan Ramadan yang sedemikian rupa, ibadah puasa benar-benar akan memiliki dampak yang positif sekali bagi pengembangan dan peningkatan kualitas ruhaniah seseorang, apabila ia dapat dan mampu menangkap makna dan tujuan puasa. Adapun tujuan intrinsik ibadah puasa, yakni dimensi puasa yang paling sublim, adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang bersifat sangat pribadi atau personal, dan tujuan konsekuensial, dampak ikutan, berupa implikasi sosial atau amal kemanusiaan.

Sekali lagi, karena ibadah puasa memiliki nilai yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian seseorang, yakni menciptakan manusia takwa atau sosok pribadi yang tidak membutuhkan pengawasan dari siapa pun, karena adanya kesadaran kehadiran Tuhan. Dengan sendirinya pribadi orang berpuasa sangat identik dengan sosok kepribadian manusia yang jadi tujuan pembangunan pemerintah Indonesia.

Dengan asumsi seperti itu, sebenarnya boleh saja ibadah puasa didukung oleh perangkat, yaitu *law enforcement* oleh pemerintah, khususnya kepada warga negara yang mengaku sebagai Muslim atau beragama Islam. Di sini, fungsi pemerintah adalah pelopor dan pendorong untuk dijalankannya ibadah puasa oleh para penganut agama Islam. Namun, juga perlu dipahami bersama, karena negara kita ini bukanlah negara agama, di dalamnya terdapat multi agama, maka perlu dikembangkan semangat bertoleransi.

Toleransi dalam arti sesungguhnya adalah menunjukkan sikap pengertian. Dengan sendirinya, sejalan dengan semangat bertoleransi, selama bulan puasa, orang yang beragama lain hendaknya dapat menunjukkan sikap mendukung tercapainya ibadah puasa dengan baik. Bukan kita kemudian harus menuntut mereka (orang-orang non-Muslim) untuk bersikap toleran.

Kembali menyinggung masalah *law enforcement*, sepanjang sejarah agama-agama, kiranya dapat diketahui bahwa sebuah agama akan tegak bila didukung oleh negara sebagai lembaga politik atau kekuasaan tertinggi. Atau bisa juga kalau didukung oleh para elite politik sehingga akan mudah diikuti oleh masyarakat luas.

Pada batasan ini kita dapat melihat dari sejarah perkembangan agama-agama bahwa agama Budha dapat berkembang pesat melalui Sidhartha Gautama-nya, seorang putra mahkota kerajaan India, Kristen dengan Konstantin-nya, seorang raja atau kaisar Romawi atau dengan kekuasaan politik Vatikan-nya. Sebagaimana dalam sebuah pepatah yang cukup populer dikatakan, “*Culture follow power*”.

Nabi kita, Muhammad *saw* telah mencontohkan kepada kita semua, dengan berdoa meminta kepada Allah *swt* agar Umar ibn Khaththab dapat diberi hidayah dan masuk Islam. Dan ternyata betul, perkembangan Islam menjadi sangat cepat setelah Umar ibn Khaththab masuk Islam. Dari situ terlihat bahwa hubungan penanaman dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan akan cepat apabila melewati elite politik. Mereka semuanya, kalau diibaratkan dengan zaman sekarang, identik dengan sebutan hubungan *cybernetic*, yakni adanya tingkat bagian yang paling menentukan untuk memerintah. [❖]